



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN GUIDED INQUIRY UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS XI IPA SMAN 28 BONE

Sudita Armita¹, Hj. Marwah², dan Muhammad Rusdi³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bone

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 10 Jan 2024
Perbaikan 1 Feb 2024
Disetujui 10 Feb 2024

Kata Kunci:

Guided Inquiry, Berpikir kritis, Siswa

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPA SMAN 28 Bone dengan menerapkan model pembelajaran Guided Inquiry. Populasi penelitian ini adalah seluruh kelas XI IPA dan sampel terdiri dari kelas XI IPA 1 dan XI IPA 2. Data diperoleh dari tes kemampuan berpikir kritis siswa dalam bentuk pre test dan post test. Analisis data menggunakan Uji Independent Sample t-Test dengan bantuan SPSS versi 26. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa nilai sig (2-tailed) untuk kelas eksperimen sebesar $0.000 < 0,05$ yang berarti ada selisih rata-rata nilai pretest dan post test siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Guided Inquiry dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

© 2024 BEGIBUNG

*Surat elektronik penulis: dytasudita08@gmail.com

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan zaman di era globalisasi tidak bisa dihindari lagi. Seiring berjalannya waktu, tantangan semakin berkembang, terutama di bidang pendidikan. Sumber daya manusia yang berkualitas tinggi memerlukan pendidikan. Negara dengan sumber daya manusia yang berkualitas dapat dikatakan maju, jika menerapkan sistem pendidikan yang

berkualitas. Oleh karena itu, pendidikan perlu diperhatikan, ditangani dan diprioritaskan oleh pemerintah, masyarakat dan penyelenggara pendidikan agar penyelenggaraannya sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Keterampilan berpikir adalah salah satu kecakapan hidup yang harus dipelajari selama pendidikan. Kemampuan seseorang untuk berhasil dalam

kehidupan antara lain ditentukan oleh kemampuan berpikirnya, terutama dalam hal mengatasi tantangan yang dihadapinya. Siswa diharapkan mengalami perubahan dalam berbagai pengetahuan, keterampilan, pemahaman sikap, dan perilaku selama proses pembelajaran, terutama dalam kemampuan berpikir kritis. Namun, kondisi siswa saat ini mungkin tidak sepenuhnya menunjukkan partisipasi kritis siswa dalam pembelajaran (Novitasari, 2015:12).

Model pembelajaran *Guided Inquiry*, peran guru tidak secara eksklusif, sebaliknya guru berfungsi sebagai fasilitator dan organisator. Guru membantu siswa menemukan ide-ide yang didasarkan pada kegiatan dan pengalaman, sehingga siswa dapat mengingat ide-ide tersebut untuk waktu yang lama. Pembelajaran melalui kegiatan inkuiri dapat membangun dan meningkatkan kesadaran diri siswa (Rusdi, 2016). Tahapan-tahapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dapat mengakomodasi kegiatan-kegiatan yang mengarah pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, di SMAN 28 Bone khususnya di kelas XI IPA, dalam kegiatan pembelajaran terdapat beberapa masalah seperti, pembelajaran yang masih kurang dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa, guru hanya memberikan atau melakukan proses pembelajaran dengan metode ceramah atau menggunakan buku paket,

kurang menggunakan model yang bervariasi, kurang melatih siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya dengan memanfaatkan ide-ide yang telah mereka pelajari untuk diterapkan dalam situasi dunia nyata. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis mereka mungkin tidak berkembang dengan baik.

Fisher, (2009: 23) Mendefinisikan berpikir kritis sebagai kemampuan untuk menafsirkan dan mengevaluasi pengamatan dan komunikasi, informasi dan penalaran secara kompeten dan aktif. Lebih lanjut, berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengambil keputusan rasional mengenai apa yang harus dilakukan atau diyakini (Slavin, 2011: 35)

Model pembelajaran adalah strategi atau pola yang digunakan untuk mengarahkan pembelajaran di kelas atau bimbingan. Tujuan pendidikan, tahapan kegiatan belajar, lingkungan belajar, dan pengelolaan kelas adalah semua elemen yang dapat digunakan sebagai model pembelajaran (Trianto, 2011: 21).

Fahrudin, (2012: 4) telah mengidentifikasi karakteristik individu yang berpikir kritis berdasarkan pengetahuan, kemampuan, sikap, dan kebiasaan sebagai berikut: (1) menggunakan fakta-fakta dengan benar dan jujur; (2) mengorganisasi pikiran dan menyampaikan ide-ide tersebut dengan cara yang jelas, logis atau masuk akal; (3)

mengklasifikasikan kesimpulan berdasarkan logika yang valid dari yang tidak valid; (4) mengidentifikasi jumlah data yang cukup; (5) menyampaikan argumen yang masuk akal dan menolak argumen yang tidak masuk akal; (6) mempertanyakan perspektif dan mempertimbangkan konsekuensi dari perspektif; (7) menyadari bahwa fakta dan pemahaman seseorang selalu terbatas; (8) mengenali kemungkinan keliru dari suatu pendapat dan kemungkinan bias dalam pendapat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian yaitu *Quasi Experimental Design*. Menurut Sugiyono, (2009: 14) penelitian eksperimen adalah penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.

Penelitian ini dilakukan di SMAN 28 Bone yang berlokasi di Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone.

Populasi pada penelitian ini adalah semua siswa kelas XI IPA SMAN 28 Bone tahun ajaran 2022/2023 yang tersebar dalam 2 kelas dengan siswa laki-laki sebanyak 33 orang dan siswa Perempuan sebanyak 25 orang.

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Guided Inquiry*, dan variabel dependent adalah kemampuan berpikir kritis siswa. Teknik pengumpulan data

yang digunakan adalah metode tes dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan yaitu berupa tes tertulis berupa tes pilihan ganda dengan jumlah keseluruhan soal sebanyak 20 soal yang dikerjakan per individu. Jenis tes pilihan ganda yang diberikan kepada siswaberupa soal-soal analitik untuk menguji kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry* atau biasa disebut soal *Pre test* dan *Post Test*. Adapun teks analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 1) Uji Normalitas; 2) Uji Homogenitas; 3) Uji-t/Uji Hipotesis dan 4) Uji N-Gain.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data penelitian berupa skor rata-rata nilai maksimal nilai minimum dan standar deviasi masing-masing kelompok perlakuan.

Gambaran umum skor hasil pre test kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Data Nilai Pre Test.

| | Kelas Eksperimen | Kelas Kontrol |
|---------|---------------------|------------------|
| N | 20 | 20 |
| Minimum | 30 | 30 |
| Maximum | 50 | 50 |
| Mean | 37,75 | 38,75 |

| | | |
|-----------|--------|--------|
| Std. | | |
| Deviation | 5.250 | 5.098 |
| Variance | 27.566 | 25.987 |
| Range | 20 | 20 |

Berdasarkan tabel, diketahui data nilai pre test kelas Eksperimen memiliki nilai rata-rata 37,75. Standar Deviasi 5.250, Range 20, Varians 27.566 dengan nilai terendah 30, dan nilai tertinggi 50. Sedangkan untuk nilai pre test kelas Kontrol memiliki nilai rata-rata 38,75. Standar Deviasi 5.098, Range 20, varians 25.987 dengan nilai terendah 30 dan nilai tertinggi 50. Adapun gambaran umum skor hasil post test kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Data Nilai Post test

| | Kelas | Kelas |
|-----------|------------|---------|
| | Eksperimen | Kontrol |
| N | 20 | 20 |
| Minimum | 70 | 50 |
| Maximum | 90 | 85 |
| Mean | 81,75 | 66,85 |
| Std. | | |
| Deviation | 5.911 | 8.288 |
| Variance | 34.934 | 68.684 |
| Range | 25 | 35 |

Berdasarkan tabel, diketahui data nilai post test kelas Eksperimen memiliki nilai rata-rata 81,75. Standar Deviasi 5.911, range 25, Varians 34.934 dengan nilai terendah 70, dan nilai tertinggi 90.

Sedangkan untuk nilai post test kelas Kontrol memiliki nilai rata-rata 66,50. Standar Deviasi 8.288, range 35, varians 68.684 dengan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 85.

Pengujian normalitas data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diteliti berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Jika nilai Sig > 0.05, maka data dikatakan berdistribusi normal, sedangkan jika nilai sig < 0.05 dikatakan data tidak berdistribusi normal. Hasil yang didapat dari output SPSS 26 yaitu nilai signifikan dari tabel Test Of Normality.

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Data

| Kelas | Shapiro-Wilk | | |
|----------------------------|--------------|----|-------|
| | Statistic | df | Sig |
| Pre test Kelas Eksperimen | 0.91 | 20 | 0.063 |
| Post Test Kelas Kontrol | 0.918 | 20 | 0.09 |
| Post Test kelas Eksperimen | 0.92 | 20 | 0.097 |
| Post Test Kelas Kontrol | 0.934 | 19 | 0.208 |

Berdasarkan hasil test of *normality Shapiro-Wilk*, diperoleh hasil *p-value* untuk pre-test kelas kontrol maupun kelas eksperimen lebih dari 0,05 yang berarti data kelas kontrol dan eskperimen untuk pre-test berdistribusi normal, begitu pula untuk post-test kelas kontrol dan eksperimen hasil *p-value* lebih dari 0,05 yang berarti data berdistribusi normal. Jadi dapat disimpulkan bahwa kedua data berdistribusi normal, selanjutnya untuk pengujian hipotesis

yang akan digunakan mengacu pada pengujian statistik parametric.

Tabel 4.6 Hasil Uji Homogenitas Data

| Tahap | Test of Homogeneity of Variances | | | |
|------------------|----------------------------------|-----|-----|-------|
| | Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
| <i>Pre-Test</i> | 0.097 | 1 | 38 | 0.792 |
| <i>Post-Test</i> | 1.356 | 1 | 38 | 0.251 |

Hasil uji homogenitas variabel penelitian diketahui nilai levene statistic untuk pre-test sebesar 0.794 (homogen) dan post-test sebesar 0,251 (homogen). Dari hasil perhitungan harga signifikan data pre test dan post test lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini memiliki varians yang homogen. Karena kedua data homogen, untuk mengetahui adanya perbedaan maka pengujian selanjutnya digunakan pengujian hipotesis dengan statistic parametrik yaitu uji independent sample T-test.

Setelah melakukan uji prasyarat (uji normalitas dan uji homogenitas) kemudian dilanjutkan menguji hipotesis menggunakan Independent Sample t-Test untuk melihat signifikansi perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol yang juga menggunakan alat bantu SPSS versi 26.

Berikut ini disajikan hasil analisis uji hipotesis Independent Sample t-Test.

Tabel 4.7 Hasil Uji Independent Sample t-Test

| Tes | .Sig(2-tailed) | Keterangan |
|------------------|----------------|---------------------------|
| <i>Pre-Test</i> | .000 | Berbeda secara signifikan |
| <i>Post-Test</i> | .000 | Berbeda secara signifikan |

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh hasil pengujian Independent sample t-test nilai sig (2-tailed) sebesar $0.000 < 0,05$ yang berarti ada perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa untuk pre test dan post test kelas eksperimen dan kelas kontrol. Maka, dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas Gain Score

| Kelas | NGain | Kategori |
|------------|-------|----------|
| Eksperimen | 0,70 | Tinggi |
| Kontrol | 0,45 | Sedang |

Berdasarkan pengujian normalitas gain dengan menggunakan skor ideal 100, dapat disimpulkan bahwa peningkatan yang terjadi setelah diterapkan model pembelajaran *Guided Inquiry* berada dalam kategori tinggi sebesar 0,70 (70%). Sedangkan kelas kontrol dengan penerapan model konvensional berada dalam kategori sedang sebesar 0,45 (45%). Berdasarkan uji analisis data N-Gain diatas dapat disimpulkan bahwa kedua kelas

eksperimen dan kelas kontrol mengalami peningkatan, tetapi peningkatan kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas control.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Guided Inquiry*. Berdasarkan hasil analisis inferensial pada uji Independent sample t-Test diperoleh dari nilai Sig. (-2tailed) <0,05 dimana nilai signifikansi yaitu sebesar 0,000 yang berarti H₀ ditolak dan H_a diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahrudin, F. (2012). *Thingkig Skills Pengantar Menuju Berpikir Kritis*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Fisher, A. (2009). *Berpikir Kritis sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Novitasari, A. T. (2015). Pengembangan Pemikiran Kritis Dan Kreatif Dalam pembelajaran Ekonomi Dengan model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Anindita. 1–12.
- Rusdi, M. (2016). Penelitian ini Dilakukan sebagai Syarat untuk Mencapai Derajat Magister di Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Mahasiswa Hukum dan Kewarganegaraan, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. *Silabi Education Ilmu Pengetahuan Umum*, 5(2), 82–93
- Slavin, E. R. (2011). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, Edisi Kesembilan. Indeks.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm.51. Ibid, hlm. 55.